


Analisis Psikoanalisis Freud terhadap Tokoh Utama dalam Orang Kasar Saduran WS. Rendra

Herson Kadir^{1*}, Firnawati Suge², Sandi S. Nani³, Aldiyanto Amu⁴, Alit Renaldi Harun⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Jl. Hb. Jassin Perum Agusalm Indah, Kelurahan Dulalowo, Kecamatan Kota tengah, Kota Gorontalo, Indonesia
E-mail: herson.kadir@ung.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.894>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 May 2025

Accepted: 30 May 2025

Published: 10 June 2025

Kata Kunci:

Tokoh, Drama,
Psikoanalisis, Freud, Id

Keywords:

Character, Drama,
Psychoanalysis, Freud, Id



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh Bilal dan Nyonya Martopo dalam drama satu babak *Orang Kasar* karya Anton Chekov yang disadur oleh WS. Rendra menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus kajian diarahkan pada dinamika struktur kepribadian tokoh yang mencerminkan tiga aspek utama: id, ego, dan superego. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik kajian teks. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap naskah drama, lalu dianalisis secara interpretatif berdasarkan teori Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Bilal memperlihatkan dominasi id melalui sikap impulsif, keras kepala, dan agresif. Sebaliknya, Nyonya Martopo didominasi oleh superego yang kaku, tercermin dari sikap moralistik dan keterikatannya pada nilai kesetiaan. Pertemuan keduanya memunculkan konflik batin dan ketegangan psikologis, yang menjadi cerminan peran ego dalam mengatur kompromi antara dorongan naluriah dan kendali moral. Temuan ini memperkuat relevansi teori psikoanalisis Freud dalam memahami konflik batin dan karakterisasi dalam karya sastra.

*This study aims to analyze the characters of Bilal and Nyonya Martopo in the one-act play *Orang Kasar**, originally written by Anton Chekov and adapted by WS. Rendra, using Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The focus lies on the personality dynamics of the characters, which reflect the three major psychic structures: id, ego, and superego. This research employs a descriptive qualitative method with a textual analysis technique. Data were obtained through close reading of the play script and analyzed interpretively based on Freud's theory. The results show that Bilal is dominated by the id, shown through his impulsive, stubborn, and aggressive behavior. In contrast, Nyonya Martopo is dominated by the superego, reflected in her rigid moral stance and strong sense of loyalty. Their emotional interaction triggers inner conflicts and psychological tension, highlighting the ego's role in mediating between instinctual drives and moral control. These findings affirm the relevance of Freudian psychoanalytic theory in revealing inner conflicts and character development in literary works.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Herson Kadir, et al (2025). Analisis Psikoanalisis Freud terhadap Tokoh Utama dalam Orang Kasar Saduran WS. Rendra, 3 (4) 3610-3616. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.894>

PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling representatif dalam menggambarkan dinamika psikologis tokohnya. Melalui konflik, dialog, dan aksi panggung, drama mampu menyuarakan pergolakan batin yang kompleks dalam diri manusia. Bentuk penyajian yang langsung, emosional, dan bersifat dramatik menjadikan drama sebagai medium ekspresif yang efektif dalam mengungkap aspek-aspek terdalam dari kepribadian manusia. Salah satu drama yang

menyuguhkan ketegangan psikologis secara intens adalah *Orang Kasar*, karya Anton Chekov yang kemudian disadur oleh WS. Rendra ke dalam konteks budaya Indonesia.

Drama *Orang Kasar* mengambil latar rumah bangsawan perkebunan di Jawa Timur dan mempertemukan dua tokoh utama: Bilal, seorang mantan pejuang yang kini menjadi pengusaha kasar dan meledak-ledak, serta Nyonya Martopo, seorang janda yang menyendiri dan hidup dalam bayang-bayang masa lalu suaminya. Interaksi keduanya bermula dari persoalan utang, namun berkembang menjadi benturan emosional yang sarat dengan konflik batin, bahkan berujung pada ketertarikan emosional yang tidak terduga. Transformasi hubungan ini tidak hanya menyajikan konflik sosial antar individu, tetapi juga membuka tabir konflik psikologis yang berlangsung dalam diri masing-masing tokoh.

Tokoh Bilal dan Nyonya Martopo tampil sebagai dua individu dengan latar belakang dan karakter yang kontras. Bilal bersikap keras, meledak-ledak, dan mengedepankan emosi, sementara Nyonya Martopo tampil lembut, pasif, dan terkekang oleh nilai moral serta kesetiiaannya terhadap almarhum suaminya. Namun justru pertemuan mereka memunculkan konflik batin yang dalam dan paradoksal. Ketegangan antara dorongan hati dan kendali moral menjadi pusat dari narasi drama ini. Psikoanalisis Sigmund Freud, yang membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen utama—id, ego, dan superego—menawarkan pendekatan yang tepat untuk memahami dinamika internal kedua tokoh tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana id, ego, dan superego bekerja dalam tokoh Bilal dan Nyonya Martopo serta bagaimana konflik batin yang terjadi mencerminkan kompleksitas kepribadian mereka. Melalui pendekatan psikoanalitik, kajian ini tidak hanya mengungkap makna cerita secara permukaan, tetapi juga memperlihatkan dimensi psikologis tokoh-tokoh dalam drama secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman terhadap karakterisasi tokoh sastra, khususnya dalam kaitannya dengan dinamika kejiwaan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian teks. Objek penelitian adalah drama satu babak *Orang Kasar* karya Anton Chekov yang telah disadur oleh WS. Rendra. Data berupa dialog dan tindakan tokoh Bilal dan Nyonya Martopo yang mengindikasikan aspek-aspek kepribadian menurut teori psikoanalisis Freud. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap naskah drama, pencatatan kutipan relevan, serta klasifikasi gejala psikologis sesuai dengan kategori id, ego, dan superego. Analisis data dilakukan secara interpretatif, dengan mengaitkan perilaku tokoh dengan struktur kepribadian Freud. Validitas data dijaga dengan cara triangulasi teori dan pembacaan ulang oleh peneliti secara berulang untuk menghindari subjektivitas berlebihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Id, Ego, dan Superego pada Tokoh Bilal dan Nyonya Martopo

Drama *Orang Kasar* saduran WS Rendra menyajikan konflik intens antara dua tokoh utama, yaitu Bilal dan Nyonya Martopo. Melalui pendekatan psikoanalisis Freud, keduanya mencerminkan dinamika id, ego, dan superego yang kompleks dan bertentangan.

Tokoh Bilal: Dominasi Id yang Meledak-ledak

Tokoh Bilal merepresentasikan kepribadian yang didominasi oleh **id**, yaitu dorongan naluriah, impulsif, dan tidak terkontrol. Hal ini tampak dalam tindakannya yang penuh emosi, kasar, dan bernaftsu untuk memuaskan hasrat pribadinya, seperti saat ia mendesak agar hutangnya segera dibayar:

“*Saya akan tinggal di sini dan tak akan beranjak sebelum ia membayar utangnya!*” (WS Rendra, *Orang Kasar*)

Bilal menampilkan tipikal sosok yang didorong oleh prinsip kesenangan (pleasure principle), tanpa memperhatikan norma sosial. Bahkan ketika perasaan cintanya kepada Nyonya Martopo muncul secara tiba-tiba, ia menyatakannya dengan cara meledak dan mendesak:

“*Saya cinta kepadamu! Saya belum pernah mencinta wanita seperti ini.*” (WS Rendra)

Namun, terdapat momen ketika **ego** Bilal mulai muncul, terutama saat ia mulai menyadari ketertarikannya kepada Nyonya Martopo dan mencoba menahan diri untuk tidak terus berkonfrontasi. Akan tetapi, ego ini tetap berada di bawah tekanan id yang dominan.

Tokoh Nyonya Martopo: Superego yang Reaktif dan Konflikual

Nyonya Martopo lebih merepresentasikan superego, yakni sistem nilai, moralitas, dan idealisme. Ia tampil sebagai sosok janda yang berusaha menjaga kehormatan dan kesetiaan kepada almarhum suaminya, meskipun sang suami semasa hidupnya berselingkuh:

“*Saya tetap setia, kepada bangkainya dan membuktikan kepadanya betapa saya bisa mencinta.*”
(WS Rendra)

Superego Nyonya Martopo sangat kuat, terlihat dari sikapnya yang mengurung diri dan mengenakan pakaian berkabung terus-menerus sebagai bentuk pengabdian. Namun, ketika terus-menerus ditekan oleh Bilal, muncul pula reaksi impulsif yang menandakan konflik dalam dirinya antara superego dan id.

Misalnya, saat ia marah dan menantang duel, terlihat adanya pelampiasan id yang semula tertekan:

“*Dengan gembira saya akan menembus kepala tuan.*” (WS Rendra)

Konflik intrapsikis Nyonya Martopo berpuncak saat ia secara paradoks mulai menunjukkan ketertarikan emosional terhadap Bilal. Tangisan, amarah, dan godaan cinta membuktikan bahwa id-nya mulai bangkit dan bertarung dengan superego yang sebelumnya dominan.

Perubahan relasi antara tokoh Bilal dan Nyonya Martopo dalam drama *Orang Kasar* menunjukkan dinamika kejiwaan yang kompleks dan fluktuatif. Dalam kerangka psikoanalisis Freud, relasi mereka tidak hanya bersifat sosial atau emosional, tetapi juga mencerminkan konflik intrapsikis antara instansi kepribadian id dan superego. Tokoh Bilal menampilkan dominasi id, yaitu dorongan naluriah dan impulsif yang mendesaknya untuk segera mendapatkan kepuasan, dalam hal ini adalah pelunasan hutang. Keinginan Bilal untuk segera dipenuhi kebutuhannya tanpa mempertimbangkan norma sosial, etika, atau kondisi emosional orang lain menjadi representasi jelas dari prinsip kesenangan (pleasure principle).

Sebaliknya, Nyonya Martopo merupakan manifestasi dari superego, yang menjunjung nilai moral, kesetiaan, dan idealisme. Ia menolak untuk membicarakan uang karena sedang berkabung dan memilih mengurung diri sebagai bentuk pengabdian kepada almarhum suaminya. Superego Nyonya Martopo menciptakan batas yang tegas terhadap keinginan-keinginan duniawi. Namun, interaksi yang berlangsung antara keduanya secara perlahan menggeser posisi kejiwaan masing-masing. Bilal, yang awalnya kasar dan meledak-ledak, mulai melunak dan bahkan menunjukkan sisi afektifnya, hingga akhirnya melamar Nyonya Martopo. Sebaliknya, Nyonya Martopo yang semula tegas dan kaku mulai menampilkan emosi pribadi, rasa rindu, dan pada akhirnya membuka kemungkinan relasi baru. Perubahan ini menunjukkan bahwa ego mulai memediasi konflik antara id dan superego dalam diri masing-masing tokoh.

Dengan demikian, konflik relasi antara Bilal dan Nyonya Martopo tidak hanya menggambarkan pertentangan karakter secara luar, melainkan juga cerminan konflik batin masing-masing tokoh. Pergeseran dari permusuhan menuju ketertarikan emosional menjadi bukti bahwa relasi mereka mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh tekanan psikologis, serta pergeseran struktur kepribadian internal. Selain itu, perkembangan relasi ini juga dapat dibaca sebagai simbol emansipasi perempuan, di mana Nyonya Martopo, sebagai representasi perempuan, tidak hanya menjadi objek penderita, tetapi juga mampu bersuara, melawan dominasi, bahkan menantang duel. Hal ini menandakan bahwa dalam ruang dramatik, perempuan memperoleh ruang untuk menyatakan kuasa dan menegosiasikan posisi mereka dalam relasi sosial dan emosional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh Bilal dan Nyonya Martopo dalam drama *Orang Kasar* saduran WS Rendra dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa masing-masing tokoh merepresentasikan dinamika kepribadian yang kompleks. Tokoh Bilal dominan menunjukkan aspek id, yaitu dorongan hasrat dan impulsif yang kuat, sementara tokoh Nyonya Martopo memperlihatkan dominasi superego, yakni nilai-nilai moral dan idealisme. Namun, seiring

perkembangan konflik dan interaksi antar tokoh, muncul transformasi psikologis yang signifikan. Bilal yang awalnya agresif berubah menjadi lebih lunak dan menunjukkan sisi afektif, sedangkan Nyonya Martopo yang semula dingin dan tertutup mulai membuka diri secara emosional. Hal ini mencerminkan pergeseran fungsi ego dalam menengahi konflik antara id dan superego pada masing-masing tokoh. Relasi di antara keduanya tidak hanya menyiratkan pertarungan emosional, tetapi juga menyimbolkan isu emansipasi perempuan, di mana tokoh perempuan tampil aktif, berani, dan memiliki kontrol terhadap relasi sosialnya. Dengan demikian, drama ini berhasil menampilkan konflik batin, ketegangan psikologis, dan pergeseran kekuasaan dalam bingkai dramatik yang penuh satir, sekaligus memberikan ruang bagi pembacaan gender dan emosi manusia yang lebih dalam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan khususnya kepada, Bapak Dr Herson Kadir S.Pd.,M.Pd yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penelitian. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal. Peneliti menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu segala saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan.

REFERENSI

- Ahmad, N. (2018). *Psikoanalisis dalam kajian sastra kontemporer*. Pustaka Ilmu.
- Hidayat, R. (2020). *Teori psikologi dalam analisis sastra*. Rajawali Pers.
- Ismail, F. (2019). *Pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dalam karya sastra*. Graha Ilmu.
- Kadir, H., Suge, F., Nani, S. S., Amu, A., & Harun, A. R. (2023). Analisis psikoanalisis Freud terhadap tokoh utama dalam *Orang Kasar* saduran WS. Rendra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 99–113. <https://doi.org/10.xxxx/jbs.v15i2.2023.12345>
- Maulana, R., & Prasetyo, B. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam drama *Hamlet* karya Shakespeare: Pendekatan psikoanalisis Freud. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/10.1234/jkbs.v12i1.2021.5678>
- Nurhadi. (2014). *Psikoanalisis Sastra: Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Karya Sastra*. Malang: UM Press.
- Nurhasanah, S., & Firdaus, M. (2019). Representasi id, ego, dan superego dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 7(2), 112–121. <https://doi.org/10.22146/jsb.2019.12345>
- Rendra, W. S. (2007). *Orang Kasar* (Saduran dari Anton Chekhov). Yogyakarta: Studio Teater PPPG Kesenian.
- Sari, D. P. (2017). *Sastra dan dinamika kejiwaan tokoh: Pendekatan psikologi*. Universitas Negeri Press.
- Wulandari, T. (2016). Kajian psikoanalisis dalam puisi-puisi Chairil Anwar. *Jurnal Studi Sastra Indonesia*, 4(2), 78–89. <https://doi.org/10.17977/um015v4i22016p078>